

MODEL MANAJEMEN MODERN SEKOLAH ISLAM JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Dr. Gofur Ahmad, MM.

*Urbana Place, Blok F Nomor 7, Sawah Baru,
Ciputat, Tangerang Selatan, 0815 8576 9208
email : gofur1973@yahoo.com*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find model of Islamic School Modern Management which capable to answer two problems in education, there are management aspects of learning and organizational management. The research was done in Jakarta, by exploring in the school management which is superior in learning and management system. The results show that to produce Islamic modern school which is insightful global namely (a) Islamic schools must be able to encourage potential and creativity to students so they can be developed optimally, (2) having the organizational structure which is dynamic, effective and efficient, based on vision, mission, goals, and school objectives in supporting student achievement, (3) must have the comparative and competitive advantages, (4) the implementation of Islamic School should be based on keep departmental aspect, that is on the specificity of certain advantages, not all it. Global Islamic School should design culture which can form students' character with various strategy, namely habits and role model. Meanwhile, the process that is oriented to citizens' hope and desire to Islamic School services, lead to school management toward Good School Governance (GSG). Management school is designed comprehensively, by considering service excellent to citizen's wants and need.

Key Words: Modern Management, Modern Islamic School, Good School Governance

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model manajemen modern sekolah Islam yang mampu menjawab dua persoalan penting dalam pendidikan, yakni aspek manajemen pembelajaran dan manajemen organisasi. Penelitian dilakukan di Jakarta, dengan menggali model penyelenggaraan dan pengelolaan pada sekolah-sekolah yang dinilai unggul dalam pengelolaan sistem pembelajaran dan pengelolaan organisasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menghasilkan sekolah-sekolah Islam modern berwawasan global di antaranya: (1) sekolah harus mampu mendorong potensi dan kreativitas setiap peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal, (2) memiliki struktur organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa didik, (3) harus memiliki orientasi keunggulan komparatif dan kompetitif, (4) implementasi sekolah Islam unggulan harus didasarkan pada aspek *Keep Departmental*, yakni ada kekhususan pada aspek keunggulan tertentu, tidak semua hal. Sekolah Islam unggulan perlu merumuskan bangunan budaya yang dapat membentuk karakter para peserta didik dengan berbagai strategi yang sifatnya kebiasaan-kebiasaan dan contoh-contoh atau teladan bagi para siswa. Sementara itu, proses yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan keinginan warga masyarakat pengguna pendidikan terhadap pelayanan sekolah unggulan, menggiring pengelolaan sekolah ke arah *good school governance* (GSG). Manajemen sekolah dirancang secara komprehensif,

dengan mempertimbangkan aspek pemuasan yang prima (*excellent service*) terhadap kebutuhan dan keinginan warga masyarakat pengguna jasa pendidikan sekolah unggulan.

Kata Kunci: *manajemen modern, sekolah Islam modern, good school governance*

A. Latar Belakang

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat 3 mengamanatkan bahwa Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satu satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Amanat ini mempertegas adanya upaya penggalangan komitmen bersama untuk menyelenggarakan satu sistem pendidikan yang mampu bersaing secara global. Fakta bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih belum belum mampu berbicara banyak di kancah internasional, adalah suatu kenyataan yang seharusnya dapat ditindaklanjuti dengan upaya konkrit untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air.

Berdasarkan LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 diketahui bahwa sampai dengan tahun 2015, prosentase SD/SDLB yang telah memperoleh akreditasi B sebesar 74,56% dari 173.538 jumlah SD/SDLB yang ada di Indonesia atau sekitar 129.390 SD/SDLB, prosentase SMP/SMPLB yang telah memperoleh akreditasi B sebesar 76,87% dari 56.686 jumlah SMP/SMPLB yang ada di Indonesia atau sekitar 43.575 SMP/SMPLB, kemudian prosentase SMA-K/SMA-KLB yang telah memperoleh akreditasi B sebesar 80,20% dari 35.713 jumlah SMA-K/SMA-KLB yang ada di Indonesia atau sekitar 28.642 SMA-K/SMA-KLB. Sedangkan jumlah pendidikan Islam tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang memperoleh akreditasi B berdasarkan data Badan Standardisasi Sekolah/Madrasah adalah sebanyak 7.467 dari sekitar 24.560 lembaga atau baru sekitar 30,40%, jumlah Madrasah Tsanawiyah yang memperoleh akreditasi B adalah sebanyak 3.837 dari sekitar 16.934 lembaga atau baru sekitar 22,66%, dan jumlah Madrasah Aliyah yang memperoleh akreditasi B adalah sebanyak 1.540 dari sekitar 7.843 lembaga atau baru sekitar 19,64%.

Jika capaian akreditasi sekolah/madrasah diperoleh dari hasil penilaian terhadap standardisasi nasional pendidikan pada satuan pendidikan sekolah/madrasah, yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan, maka dapat diasumsikan bahwa secara umum pengelolaan satuan pendidikan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan norma mutu manajemen yang baik (*good quality management*). Hal ini terlihat dari capaian akreditasi sekolah/madrasah yang rata-rata masih di bawah standar mutu pendidikan secara umum.

Mutu dalam perspektif penilaian akreditasi standar nasional pendidikan, juga dipengaruhi oleh sistem manajemen untuk semua aspek standar nasional pendidikan yang dinilai pada satuan pendidikan. Sistem manajemen yang merefleksikan kebutuhan masa depan harus mampu menyeimbangkan antara pemikiran *scientific* tentang bagaimana menyelenggarakan sistem pembelajaran yang berkualitas, dengan pemikiran terapan tentang bagaimana mengelola organisasi satuan pendidikan secara modern dan bermutu. Ukuran kualitas pendidikan menurut UNESCO (2006:13-15) terdiri dari 5 komponen utama, yakni: (1) efektivitas, (2) efisiensi, (3) kesetaraan – *equality*, (4) relevansi, dan (5) keberlanjutan – *sustainability*.

Efektivitas mengacu pada seberapa besar tujuan dan hasil pendidikan dapat dicapai. Sedangkan Efisiensi pendidikan menurut Lubis (2014:164) adalah apabila tujuan pendidikan dicapai melalui pendayagunaan sumberdaya seperti waktu, tenaga, dan biaya yang tepat sasaran, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas serta produktivitas yang tinggi. Kesetaraan (*equality*) dalam pendidikan menurut Mursidah (2013:172) membuka kesempatan pendidikan yang lebih merata, dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender, mengeliminasi semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, serta memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi secara optimal pada seluruh tahapan pembangunan pendidikan. Relevansi pendidikan adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program pendidikan ditinjau dari ukuran ideal secara normatif yang didukung oleh ketepatan unsur masukan, proses, dan keluaran (Ngadi, 2014:63). Sementara keberlanjutan (*sustainability*) menurut Segara (2015:25) adalah proses belajar sepanjang hayat yang bertujuan untuk menginformasikan dan melibatkan seluruh komponen masyarakat agar kreatif dan memiliki keterampilan menyelesaikan masalah saintifik dan sosial, kemudian berkomitmen untuk terikat pada tanggungjawab pribadi dan kelompok. Di dalam laporannya, UNESCO memaknai pendidikan berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development* sebagai upaya mendorong masyarakat untuk secara konstruktif dan kreatif dalam menghadapi tantangan global serta menciptakan masyarakat yang tanggung dan berkesinambungan.

Untuk mencapai tingkat efektivitas, efisiensi, kesetaraan, relevansi, dan keberlanjutan yang optimal, maka dibutuhkan satu sistem manajemen yang berorientasi ke depan, serta dikelola dengan prosedur operasional yang modern. Modern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti terbaru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam perspektif pengelolaan pendidikan, sekolah modern menurut Richardson and Dixon (2017:11) memandang kurikulum sebagai sesuatu yang dibangun atas dasar kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Pembelajaran di sekolah modern menciptakan kesempatan-kesempatan bagi peserta didik dan guru untuk merancang sendiri model pembelajarannya yang sesuai dengan target belajar mereka. Sekolah Pembelajaran di sekolah modern memfokuskan pada penciptaan budaya belajar dengan memanfaatkan teknologi terkini.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, perlu dilakukan penelitian evaluasi yang di antaranya bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi capaian penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, khususnya pada pendidikan berbasis Islam di Indonesia. Selain itu, melalui penelitian ini akan diperoleh model manajemen modern yang sesuai dengan kultur di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengembangkan model manajemen modern di sekolah Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dengan mengambil lokus pada sekolah-sekolah yang menjalankan prinsip-prinsip dan penerapan pengelolaan sekolah yang modern dan efektif. Penelitian model manajemen modern pada sekolah Islam jenjang pendidikan dasar dan menengah dititikberatkan pada studi tentang keseimbangan antara sistem pembelajaran yang unggul dengan model pengelolaan satuan pendidikan Islam yang modern dan efektif.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, dirumuskan masalah penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah penerapan sistem manajemen pada sekolah-sekolah unggulan yang mampu menghasilkan kinerja yang efektif dan hasil pembelajaran yang berkualitas?
2. Bagaimanakah model manajemen modern yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan terhadap pencapaian sistem pembelajaran yang unggul dengan pencapaian kinerja aspek manajemen satuan pendidikan Islam, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah?

D. Kajian Konseptual

Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan batasan pengertian satuan pendidikan sebagai kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Salah satu jenis kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran yang sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan sebagainya, yang memiliki unsur pendukung seperti sarana dan prasarana, serta aturan.

Satuan pendidikan yang mampu menghasilkan luaran yang sesuai bahkan melebihi standar nasional pendidikan adalah satuan pendidikan yang dikelola secara efektif, dengan tata kelola manajemen yang merespons setiap tantangan terkini. Husaini Usman (2007:1) Manajemen yang responsif terhadap tantangan terkini adalah sekolah yang dikelola secara efektif, dengan model perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang mampu meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti (2011:98-101) menyimpulkan bahwa sekolah yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas;
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang kuat dan profesional;
3. Guru yang profesional;
4. Lingkungan yang kondusif;
5. Ramah siswa;
6. Manajemen yang kuat, handal, dan terpercaya;
7. Kurikulum yang luas tetapi seimbang;
8. Penilaian dan Pelaporan Prestasi siswa yang bermakna; dan
9. Pelibatan masyarakat.

Sementara itu hasil penelitian Moerdiyanto (2007:98-101) mengetengahkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas sekolah dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan di antaranya adanya komunikasi yang lebih terbuka, pengambilan keputusan bersama, memperhatikan kebutuhan guru dan siswa, serta mengusahakan adanya keterpaduan antara sekolah dengan masyarakat. Tan (2014:47) mengemukakan dari hasil penelitian yang dilakukannya terhadap sekolah Islam di Indonesia, bahwa kenyataannya banyak sekolah Islam di Indonesia yang menyediakan berbagai kegiatan siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan hidup dan kemampuan kepemimpinan, sehingga mendorong para siswa untuk

menginternalisasikannya ke praktek dan nilai-nilai keseharian mereka, sebagaimana yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Huber (2004:669) mengemukakan bahwa Kepemimpinan Sekolah yang Profesional diibaratkan seperti sebuah perusahaan yang memiliki tujuan, berbagi tanggungjawab kepemimpinan, keterlibatan secara menyeluruh pada seluruh proses internal organisasi, serta fokus pada pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan tujuan sekolah sebagai tolok ukur. Supriadi dkk (2014:71) berpandangan bahwa kinerja sekolah di Indonesia, baik negeri maupun swasta, mempunyai ciri-ciri khusus di antaranya: (a) guru-gurunya mempunyai komitmen yang kuat terhadap tugas, (b) kepala sekolahnya mempunyai kepemimpinan yang baik, (c) iklim kehidupan sekolahnya penuh gairah, (d) sarana dan prasarannya memadai, (e) hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat sangat baik, (f) siswanya mempunyai etos belajar yang kuat, (g) proses belajar mengajar penuh gairah, (h) angka kehadiran guru dan siswa tinggi, (i) kegiatan ekstra dan intra kurikulumnya beragam, (j) baik guru maupun siswanya merasa bangga sebagai warga dari sekolahnya. Dengan kata lain, *esprit d'corps*, tenggang rasa, dan sikap saling menghargai seluruh warga sekolah sangat tinggi.

Menurut Traver (2006:512), sistem sekolah yang dikembangkan untuk menghasilkan kinerja yang efektif, seharusnya mampu menjelaskan proses bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menstandarisasi pendidikan, sehingga mampu mempengaruhi konseptualisasi guru dalam mengajar, memberikan nilai-nilai yang mampu mendorong terjadinya internalisasi sistem baru ke dalam institusi pendidikan.

Berdasarkan perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global yang diselenggarakan pada satuan pendidikan, termasuk satuan pendidikan berbasis Islam, harus mampu mempersiapkan peserta didiknya dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggungjawab guna memasuki kehidupan yang bersifat sangat kompetitif dan dengan derajat saling ketergantungan antar bangsa yang sangat tinggi. Pendidikan harus mengaitkan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai yang selalu adaptif terhadap perubahan di masyarakat global (Mappalotteng, 2011:4).

Fadhil (2007:45) dalam penelitian merumuskan bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing dan mentransfer nilai-nilai Islam, secara jasmani dan rohani membentuk terjadinya kepribadian yang utama dengan cara pendekatan yang terbaru yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Setidaknya menurut Fadhil terdapat 6 (enam) indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam melihat perbedaan sistem pendidikan tradisional dengan yang modern. *Pertama*, materi pelajaran yang diberikan oleh sistem pendidikan tradisional hanya sebatas kepada materi pelajaran agama, utamanya Al-Quran dan pelajaran yang terkait dengan ibadan dan bahasa Arab. Sedangkan sistem pendidikan modern di samping memberikan materi pelajaran agama juga pelajaran umum. *Kedua*, proses pengajaran sebelumnya dilakukan secara halaqah, murid duduk di lantai. *Ketiga*, pada sistem tradisional setiap murid bebas menentukan materi yang disenangi, tidak membedakan umur dan kualitas para pesertanya, sedangkan pada sistem modern disesuaikan dengan sistem klasikal yang diatur sesuai dengan kualitas murid dan memakai rencana pelajaran (kurikulum). *Keempat*, sistem tradisional bersifat hafalan, sedangkan sistem modern lebih mengarah kepada pemahaman. *Kelima*, tenaga pengajar pada sistem lama hampir mengajar pada semua materi pelajaran. Sedangkan pada sistem baru, tenaga pengajar disesuaikan dengan keahlian dan keterampilannya. Dan *Keenam*, sistem yang lama tidak mengenal evaluasi secara formal, sedangkan sistem modern menggunakan evaluasi secara formal, dan mendapat ijazah setelah lulus.

E. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada adanya pertimbangan implementasi kebijakan penguatan sistem manajemen modern pada sekolah Islam di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang selama ini dinilai belum mampu menjawab tantangan dan kebutuhan keterampilan yang diinginkan. Lokasi penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah di Jakarta dan sekitarnya, dengan mengambil latar pada aspek manajemen organisasi dan tata kelola sekolah yang berwawasan modern.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Mutu Sekolah di Indonesia

Secara umum, mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia masih terbilang cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi akademik maupun manajemen yang dihasilkan dari masing-masing sekolah. Rendahnya mutu akademik dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya; masih kurang relevannya proses pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dunia industri, serta sulitnya bersaing siswa atau lulusan dari Indonesia dengan siswa ataupun lulusan dari luar, baik pada ajang-ajang kompetisi sains, pengembangan keilmuan dan teknologi yang masih cukup tertinggal, maupun pada kesempatan bersaing untuk mencari pekerjaan.

Sementara indikasi manajemen dapat dilihat dari masih kurang tertatanya sistem manajemen pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, sangat jarang ada sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen ke dalam operasional sekolah secara lebih komprehensif, mapan dan berkesinambungan. Akibatnya, operasional sekolah berjalan secara apa adanya, bergerak statis, dan cenderung terjebak pada hal-hal yang bersifat rutin. Bandingkan dengan pengendalian manajemen yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, misalkan.

Para manajer di perusahaan umumnya taat azas dan patuh pada prinsip-prinsip manajemen, yang ironisnya banyak dikembangkan oleh kalangan akademisi. Mereka sepertinya tahu betul, jika ingin menghasilkan kinerja organisasi yang tinggi, maka tidak ada kata lain selain mengelola organisasi bisnis mereka secara lebih profesional, visioner, berorientasi pada kebutuhan dan keinginan pelanggan, adaptif terhadap dinamika perubahan yang serba cepat dan dinamis serta senantiasa mengikuti pola-pola perbaikan yang berkesinambungan pada seluruh operasi bisnisnya.

Namun demikian, pada kurun waktu beberapa tahun belakangan ini, banyak sekolah yang sudah mulai menyadari arti pentingnya penyelenggaraan sekolah secara lebih bermutu dan perlunya mengendalikan organisasi sekolah mereka secara lebih profesional, mengikuti jejak para kolega mereka di perusahaan. Munculnya konsep-konsep pembelajaran kreatif pada kurikulum sekolah, seperti; *inovative learning*, *virtual learning*, *multiple intelligences*, *contextual learning* dan lain sebagainya, menjadi salah satu indikasi penting bagi terlahirnya sebuah organisasi sekolah yang jelas-jelas ingin mengutamakan mutu dalam input, proses dan output dalam sistem pembelajarannya.

Di samping itu, beberapa sekolah juga sudah mulai menginduk pada beberapa organisasi yang menawarkan paket-paket pembelajaran berstandar internasional, dengan harapan dapat memperoleh sertifikasi pembelajaran taraf internasional dan mendapatkan garansi bagi para lulusannya untuk dapat berkiprah secara go-internasional. Beberapa contoh sekolah yang sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang kreatif dan berstandar internasional di antaranya adalah; Sekolah Pelita Harapan (SPH). Sekolah ini telah diakreditasi oleh lembaga akreditasi

internasional seperti; *Council of International Schools (CIS)*, *New England Association of School and Colleges (NEACS)*, dan memiliki kurikulum berstandar internasional yang telah diakreditasi oleh *International Baccalaureate Organization (IBO)*. Selain SPH, DKI Jakarta juga memiliki beberapa sekolah Negeri yang didisain secara khusus untuk mempersiapkan para lulusannya agar dapat berkiprah secara internasional, seperti; SMAN 8, SMAN 70 Bulungan, SMAN 3, dan lainnya.

2. Rancangan Sekolah Islam Unggulan Berbasis Manajemen Modern

Pada hakekatnya, sekolah Islam unggulan adalah sekolah yang memungkinkan potensi dan kreativitas setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sekolah Islam unggulan hendaknya mampu menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada persyaratan minimum Sistem Pendidikan Nasional, dan yang tidak ada pada sekolah-sekolah lain. Sekolah Islam unggulan yang bermutu didisain dengan mengacu pada standar-standar sekolah Internasional, dan harus jauh di atas pagu standar minimal pendidikan nasional. Sekolah Islam unggulan harus mampu mematangkan anak, bukan hanya sekedar memandaikan. Oleh karenanya, perlu dibangun konsep-konsep yang komprehensif terhadap seluruh komponen input, proses, output dan *outcome* pendidikan pada sekolah model tersebut.

Secara organisatoris, sekolah Islam unggulan harus memiliki struktur organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa didik. Disain struktur organisasi sekolah Islam unggulan harus memungkinkan proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara cepat, tepat, efektif dan efisien serta mampu menterjemahkan tantangan strategis pendidikan global ke dalam disain analisis beban pekerjaan setiap pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di dalam sekolah.

Sekolah Islam unggulan harus memiliki orientasi keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif diarahkan agar pengelolaan sekolah secara menyeluruh, dapat jauh lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Sementara keunggulan kompetitif diarahkan agar *outcome* sekolah Islam unggulan dapat bersaing secara global. Dalam artian, keunggulan lulusan sekolah Islam unggulan ini terletak pada kemampuannya dalam bersaing dan kemampuannya dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dari berbagai lapisan dan dari berbagai belahan dunia dan latar belakang budaya.

Oleh karenanya, pelampauan persyaratan minimal standar pendidikan nasional dan pemenuhan standar internasional menjadi prasyarat mutlak dalam perancangan sekolah Islam unggulan. Pada tataran yang lebih praktis, konsep sekolah Islam unggulan menyeimbangkan antara proses yang berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik siswa dan pengembangan potensi kreativitas siswa dengan proses yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan keinginan warga masyarakat pengguna pendidikan terhadap pelayanan sekolah Islam unggulan.

Proses yang berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik siswa dan pengembangan potensi kreativitas siswa, menggiring pelaksanaan proses pendidikan ke arah proses pembelajaran yang menyenangkan, menantang dan merangsang, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya secara optimal. Proses pembelajaran pada tataran ini dilaksanakan dalam upaya memberikan "kebebasan" siswa untuk mengembangkan potensinya sampai pada tingkatan "*joy of discovery*". Untuk mendukung proses ini, maka sekolah harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat mendorong siswa untuk mau dan mampu mengeksplorasi berbagai potensinya.

Implementasi sekolah Islam unggulan harus didasarkan pada aspek *Keep Departmental*, yakni ada kekhususan pada aspek keunggulan tertentu, tidak semua hal. Oleh karenanya, perlu ditetapkan mana yang perlu diajarkan kepada siswa dan mana yang perlu dipelajari sendiri oleh mereka. Sekolah perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa bukan hanya sekedar menghafal teori di dalam kelas, tetapi mereka juga dapat mempraktekkan, menghayati dan mengamalkan teori yang dipelajarinya serta dapat mengembangkan minat dan bakatnya melalui berbagai fasilitas pengembangan minat dan bakat yang disediakan. Untuk itu, perlu dibangun fasilitas-fasilitas olahraga serta fasilitas seni budaya yang lengkap, selain daripada fasilitas pembelajaran yang lengkap dan unggul dibandingkan dengan sekolah lain.

Tugas yang harus diemban pada sekolah tersebut adalah membangun karakter dan kecerdasan, sehingga setiap proses pembelajaran yang ada, harus dapat mengubah tingkah laku anak dalam pengertian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah harus ditata secara rapih, bersih, tertib, nyaman, aman dan mampu membuat peserta didik senang untuk bersekolah. Anak yang dididik pada sekolah tersebut, harus sampai pada tingkatan yang paling menikmati proses belajar. Kalau ia belajar IPA, maka yang diajarkan bukan hanya sekedar menghafal rumus-rumus IPA, tetapi harus sampai pada tingkatan proses IPA itu seperti apa. Kalau ia belajar agama, maka yang diajarkan bukan hanya sekedar menghafal ayat-ayat saja, tetapi juga apa makna dari ayat-ayat tersebut, dan seterusnya.

Waktu belajar (*academic time*) ditentukan hanya sampai waktu makan siang, dan selebihnya siswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Setiap mata pelajaran harus diberi materi penguatan, misalnya dengan memberikan tugas-tugas (pekerjaan rumah), ataupun proyek-proyek yang digarap secara bersama atau secara mandiri, sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Perlu juga diperhatikan syarat Ujian Nasional yang harus ditempuh oleh siswa dan kelanjutan siswa setelah mereka lulusan dari sekolah.

Ujian-ujian akhir yang dilaksanakan oleh sekolah unggulan harus mengacu pada visi dan orientasi yang dibangun pada sekolah tersebut, sehingga yang nantinya memperoleh apresiasi bukan hanya para siswa yang nilai ujiannya tinggi, tetapi juga yang memiliki keunggulan di bidang olahraga, seni dan budaya. Dengan begitu, setiap orang memiliki kebanggaan terhadap prestasi yang dimilikinya, sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Selain itu, di dalam sekolah Islam unggulan perlu dirumuskan bangunan budaya yang dapat membentuk karakter para peserta didik dengan berbagai strategi yang sifatnya kebiasaan-kebiasaan dan contoh-contoh atau teladan bagi para siswa. Beberapa bangunan budaya yang dipersiapkan di antaranya adalah, (a) memupuk rasa kebersamaan sambil belajar dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya bekerjasama, misalnya; adanya makan siang bersama, *group project*, dan lain sebagainya, (b) memupuk rasa kebangsaan dengan menempatkan bendera merah-putih di setiap ruang, ataupun menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap masuk kelas. (c) memupuk rasa hormat kepada yang lebih tua dengan membiasakan memberi salam kepada siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Sementara itu, proses yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan keinginan warga masyarakat pengguna pendidikan terhadap pelayanan sekolah unggulan, menggiring pengelolaan sekolah ke arah *good school governance* (GSG). Manajemen sekolah dirancang secara komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek pemuasan yang prima (*excellent service*) terhadap kebutuhan dan keinginan warga masyarakat pengguna jasa pendidikan sekolah unggulan. Inti daripada konsep GSG adalah membangun komitmen pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah, dengan menggunakan prinsip-prinsip pengendalian sekolah yang baik menuju pada

kemandirian dan akuntabilitas sekolah yang mampu memuaskan warga sekolah secara prima.

Kunci keberhasilan implementasi GSG pada sekolah Islam unggulan terletak pada upaya perbaikan dan peningkatan proses yang berkesinambungan, sesuai dengan dinamika tuntutan dan perkembangan isu-isu strategik global. Sedangkan mata rantai GSG yang dapat menjaga keberlangsungan sekolah unggulan terletak pada monitoring dan evaluasi terhadap lima domain sekolah unggulan, yakni; prestasi siswa (siswa yang unggul), kurikulum, manajemen dan teknologi, pembangunan kapasitas yang berkesinambungan, serta kelayakan finansial sekolah Islam unggulan.

Manajemen pada sekolah unggulan harus dirancang secara menyeluruh, bukan hanya sekedar berbicara bagaimana mengelola sekolah secara rutin, tetapi juga bagaimana mengelola sekolah secara memuaskan dengan tingkat layanan terhadap *stakeholders* yang prima. Disain manajemen sekolah unggulan, harus mengacu pada visi dan orientasi pengelolaan sekolah secara berkualitas total (*total quality management*).

Untuk itu, dibutuhkan seorang kepala sekolah yang bukan hanya menguasai bidang kurikulum, yang esensinya adalah bagaimana mendidik, merangsang dan mengoptimalkan potensi kreativitas anak. Tetapi juga seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial serta memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana menyelenggarakan sekolah secara berkualitas dan mampu memberikan layanan yang prima kepada *stakeholders*.

Untuk mencapai visi dan misi sekolah Islam unggulan yang ideal dan untuk mendukung konsep belajar-mengajar yang ideal, maka diperlukan guru yang juga ideal. Sementara untuk mendapatkan guru yang ideal, diperlukan perubahan *worldview* guru yang sesuai dengan kecenderungan perubahan-perubahan tersebut, karena implementasi konsep mengajar untuk mengubah perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa, memberi ruang pada guru untuk dominan, memaksa dan tidak memberi dorongan tapi malah cemoohan. Kebijakan pola pengajaran seperti inilah yang dapat menimbulkan sikap tidak peduli pada siswa.

Secara umum, dalam diri seorang guru harus memenuhi dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*. *Capability* berarti guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, serta memiliki kemampuan teoretik tentang bagaimana mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi pengajaran hingga bagaimana mengevaluasinya. Sedangkan *loyalty* berarti guru harus loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.

Di bidang sarana dan prasarana sekolah Islam unggulan, sedikitnya harus mengacu pada beberapa ranah olah pikir, olah raga dan olah rasa, serta mengacu pada beberapa persyaratan manajemen, berikut:

- a. Olah Pikir, meliputi sarana dan prasana yang mampu meningkatkan kemampuan intelektual siswa, yakni:
 - 1) Ruang Kelas, beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membangun ruang kelas adalah sebagai berikut;
 - a) Rasio murid terhadap ruang kelas, yakni 1 : 20;
 - b) Ruang kelas harus menyenangkan, bernuansa, lebih “hidup”, dan “berwarna” serta mampu meningkatkan ghiroh Islam, memupuk rasa nasionalisme siswa, dan sebagainya;

- c) Dilengkapi dengan peralatan multimedia yang mendukung proses belajar mengajar;
 - d) Harus memperhatikan tingkat kelembaban udara dan sirkulasi udara yang baik.
- 2) Laboratorium, beberapa laboratorium yang perlu dibangun adalah;
- a) Laboratorium komputer yang lengkap dengan fasilitas multimedia, jaringan, terkoneksi dengan internet, memiliki spesifikasi terkini;
 - b) Laboratorium mata pelajaran, seperti lab Kimia, lab Biologi, lab Fisika, lab Astronomi, lab Bahasa, lab Komunikasi;
 - c) Laboratorium wirausaha, yakni laboratorium yang memungkinkan siswa dapat mempelajari proses wiraswasta dan bagaimana mengelolanya secara profesional, di antaranya yakni; sentra usaha kecil dan menengah, koperasi, bank mini.
- 3) Perpustakaan, dilengkapi dengan buku-buku terkini, perpustakaan maya, internet, serta dirancang agar tertib, terkendali, nyaman dan bersih;
- 4) Ruang Guru, setiap guru diharapkan memiliki sebuah ruang yang tersekat, agar *privacy* mereka lebih terjaga. Selain itu, pada ruang guru yang terintegrasi tersebut, juga harus dilengkapi dengan ruang diskusi yang dilengkapi dengan fasilitas internet;
- 5) Teropong bintang;
- 6) Ruang Simulasi, seperti; simulasi ruang kerja, simulasi dakwah Islamiah, serta simulasi pembelajaran Islam lainnya.
- b. Olah Raga, meliputi sarana dan prasarana yang mampu mengembangkan potensi kreativitas, minat, serta bakat siswa secara optimal, yakni:
- 1) Lapangan Sepak Bola dilengkapi dengan fasilitas atletik;
 - 2) Kolam Renang;
 - 3) Lapangan Bulu Tangkis;
 - 4) Lapangan Basket;
 - 5) Lapangan Volley;
 - 6) Tenis Meja;
 - 7) Tenis Lapangan.
- c. Olah Rasa, meliputi sarana dan prasarana yang mampu mengembangkan rasa seni, budaya, kepribadian dan spiritual siswa, yakni:
- 1) Sarana dan Prasarana Seni dan Budaya, di antaranya;
 - a) Studio Musik;
 - b) Studio Rekaman Mini;
 - c) Ruang Theater Musik dan Budaya;
 - d) Studio Seni Lukis;
 - e) Studio Seni Tari.
 - 2) Sarana dan Prasarana Spiritual, di antaranya;
 - a) Sarana Ibadah yang memadai, nyaman, aman dan bersih;
 - b) Ruang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan;
 - c) Student Center.

G. Kesimpulan

Beberapa karakteristik pada sekolah Islam modern yang menjadi acuan dalam perancangan sekolah Islam modern meliputi: (1) merupakan satuan pendidikan yang memungkinkan potensi dan kreativitas setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, (2) memiliki struktur organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa didik, (3) harus memiliki orientasi keunggulan komparatif dan kompetitif, (4) implementasi sekolah Islam unggulan harus didasarkan pada aspek *Keep Departmental*, yakni ada kekhususan pada aspek keunggulan tertentu, tidak semua hal. sekolah Islam unggulan perlu dirumuskan bangunan budaya yang dapat membentuk karakter para peserta didik dengan berbagai strategi yang sifatnya kebiasaan-kebiasaan dan contoh-contoh atau teladan bagi para siswa.

Sementara itu, proses yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan keinginan warga masyarakat pengguna pendidikan terhadap pelayanan sekolah unggulan, menggiring pengelolaan sekolah ke arah *good school governance* (GSG). Manajemen sekolah dirancang secara komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek pemuasan yang prima (*excellent service*) terhadap kebutuhan dan keinginan warga masyarakat pengguna jasa pendidikan sekolah unggulan.

Daftar Pustaka

- Barrett, Angeline M., Rita Chawla-Duggan, John Lowe, Jutta Nickel, and Eugenia Ukpo, *The Concept of Quality in Education: A Review of the International Literature on the Concept of Quality in Education*, EdQual – A Research Programme Consortium on Implementing Education Quality in Low Income Countries, 2006;
- Conny R. Semiawan, *Kurikulum Berdiferensiasi*, Disampaikan pada Workshop Sekolah Unggulan, Jakarta 6 Desember 2005;
- Dede Rosyada, *Mencari Rumusan Guru yang Baik*, Disampaikan pada Workshop Sekolah Unggulan, Jakarta 6 Desember 2005;
- Hidayat Syarif, *et. al.*, *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999;
- Huber, Stephen Gerhard, *School Leadership and Leadership Development – Adjusting Leadership Theories and Development Programs to Values and the Core Purpose of School*, Journal of Educational Administration, Vol. 42, No. 6, 669-684, 2004;
- Ki Supriyoko, *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan di Indonesia*”, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003
- Lubis, Rosimah, *Efektivitas dan Efisiensi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Kompetensi dalam Mencapai Tujuan Sekolah*, Forum Paedagogik, Vol. 06, No. 22, 151-165, Juli 2014;
- Mappalotteng, Abdul Muis, *Paradigma Pendidikan Berwawasan Global dan Tantangannya di Masa Depan*, Jurnal MEDTEK, Vol. 3, No. 2, Oktober 2011;
- Moerdiyanto, *Manajemen Sekolah Indonesia yang Efektif Melalui Penerapan Total Quality Management*, Proceeding, IMEC, Bayview Beach Resort, Penang, Malaysia, 22-24 Juni 2007;
- Mursidah, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Muzawah, Vol. 5, No. 2, 167-175, Desember 2013;
- Ngadi, *Relevansi Pendidikan Kejuruan Terhadap Pasar Kerja di Kota Salatiga*, Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 9, No. 1, ISSN 1907-2902, 59-69, Tahun 2014;

- Rasdi Ekosiswoyo, *Desentralisasi Pendidikan dan Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Era Otonomi Daerah*, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003;
- Richardson, Will, and Bruce Dixon, *10 Principles for Schooling of Modern Learning*, Modern Learners Media, Change.School, 2017;
- Segara, Nuansa Bayu, *Education For Sustainable Development – Sebuah Upaya Menwujudkan Kelestarian Lingkungan*, Sosio Didaktika, Social Science Education Journal, 2 (1), p-ISSN: 2356-1386, e-ISSN: 2442-9430, 22-30, 2015;
- Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003;
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993;
- Supriadi, Eddi, Marinah, Abdu Raheem bin Muhammad Yusof, *Kinerja Sekolah di Indonesia dalam Perspektif Konsep dan Model Sekolah Efektif*, Jurnal Saintifika Islamica, Vol. 1, No. 2, 70-86, Periode Juli – Desember 2014;
- Sutjipto, *Implikasi Otonomi Daerah terhadap Manajemen Pendidikan*, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003;
- Tan, Charlene, *Educative Tradition and Islamic School in Indonesia*, Journal of Arabic and Islamic Studies, Singapore, 14, 47-62, 2014;
- Traver, Amy, *Institutions and Organizational Change: Reforming New York City's Public School System*, Journal of Education Polity, Vol. 21, No. 5, pp. 497-514, September 2006;
- Usman, Husaini, *Manajemen Sekolah yang Efektif*, Jurnal Pendidikan Inovatif, Vol. 3, No. 1, September 2007;
- Wijayanti, Wiwik, *Efektivitas dan Peningkatan Sekolah – Konteks Intelektual dan Kebijakan*, Dinamika Pendidikan, No. 02/TA.XVIII, September 2011;
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000;
- _____, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- _____, *Education for Sustainable Development*, <http://kniu.kemdikbud.go.id/sektor/pendidikan/education-for-sustainable-development-esd/>;